

TINGKAT HARAPAN MASA DEPAN REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK BANDUNG

Rery Yuliani Pratiwi¹, Nur Oktavia Hidayati², Nenden Nur Asriyani Maryam³

¹Universitas Padjadjaran, reryyuliani@unpad.ac.id

²Universitas Padjadjaran, nur.oktavia@unpad.ac.id

³Universitas Padjadjaran, nenden.nur@unpad.ac.id

ABSTRAK

Remaja adalah kelompok beresiko mengalami masalah kesehatan, sesuai tahap perkembangannya, remaja berada pada masa transisi, pencarian identitas diri, khusus untuk remaja yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), selain mereka terisolasi dari lingkungan luar, kurangnya dukungan keluarga menyebabkan tidak mempunyai harapan untuk masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat harapan masa depan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung. Penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yang melibatkan 139 remaja di LPKA Bandung. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan skala *Likert*, item pernyataan berdasarkan instrumen *Adult Dispotisional Hope Scale (ADHS)* yang dibuat dan dikembangkan oleh Snyder serta telah diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Alwin Muhammad Reza ke dalam bahasa Indonesia. Dengan hasil uji validitas (0,81) dan uji reliabilitas (0,681). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden di LPKA Bandung memiliki tingkat harapan masa depan yang tinggi yaitu sebanyak 76 responden (54,7%) dan harapan masa depan rendah sebanyak 63 responden (45,3%). Sehingga penelitian ini menyarankan kepada LPKA mempertahankan tingkat harapan yang sudah dimiliki oleh remaja, dan perlu adanya konseling dan edukasi bagi yang mempunyai harapan masa depan yang rendah, guna meningkatkan tingkat harapannya.

Kata Kunci: Harapan, LPKA, Remaja

ABSTRACT

Adolescents are classified as a group that is risky of experiencing health problems. According to the stage of it's development, teenagers are in a transition period, a period of searching personal identity, specifically for adolescents who are in Specialized Children Development Institution, they are not only isolated from outside environment, but also lack of family support which cause them to have no hope for the future. This research aims to know the future hope level of the Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung. The research design uses qualitative descriptive analysis. The sampling uses total sampling that involves 139 adolescents in LPKA Bandung. The data is collected using questionnaires with Likert scale, the statement item is based on Adult Dispotisional Hope Scale (ADHS) instrument made and developed by Snyder (2007) and has been translated and modified by Alwin Muhammad Reza into Indonesian. With validity test result (0,81) and reliability test (0,681). This research result shows that the respondents of the LPKA Bandung have high level of future expectation, which are 76 respondents (54,7%) and low future hope for 63 respondents (45,3%). Therefore this research suggests LPKA to be able to maintain the hope level of adolescent, and also the need of counseling and education for those who have low future hope, in order to increase it.

Keywords : Adolescents, Hope, LPKA

Naskah diterima: Januari 2020 ; Naskah direvisi: Februari 2020 ; Naskah diterbitkan : April 2020

PENDAHULUAN

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya (Unayah, 2015). Masa remaja adalah masa yang ditandai dengan adanya berbagai banyak rintangan, perkembangan biologis, psikologis maupun sosial dan terdapat beberapa adanya perubahan psikologis dan fisik pada remaja yang mengalami kenakalan remaja. Beberapa tahun terakhir ini, terdapat beberapa masalah kenakalan remaja yang telah menjadi masalah pokok yang dihadapi oleh masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di kota besar. Selain karena jumlah kejadiannya yang terus meningkat setiap tahun, kenakalannya pun semakin meningkat dengan lebih cenderung kepada tindak kriminalitas (BPS, 2010).

Di Indonesia, hingga bulan Januari 2019, tercatat ada 2.333 remaja yang menjalani masa hukumannya di berbagai daerah di Indonesia. Dari segi jumlah, Kantor Wilayah Jawa Barat masuk ke tiga besar wilayah yang memiliki jumlah penghuni 215 orang, lebih tepatnya, 154 orang remaja berada di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Bandung (Ditjenpas, 2019). Meskipun disebut sebagai Lembaga Khusus Anak, namun rentang usia individu yang menjalani hukumannya disana adalah 12 tahun hingga 22 tahun yang secara psikologis, termasuk kedalam priode remaja (Reza, 2015).

Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau yang disebut LPKA yaitu merupakan tempat untuk remaja yang berurusan dengan hukum untuk melaksanakan pembinaan ataupun pendidikan terhadap remaja di LPKA atau yang disebut Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas). Remaja yang berada di LPKA adalah anak didik yang berdasarkan Putusan Pengadilan (PP) yang

terdiri dari anak pidana, anak negara dan anak sipil (Atikasuri, Mediani, & Fitria, 2018).

Menurut UU Nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan anak, bahwa sistem peradilan anak harus dilaksanakan berdasarkan sepuluh asas, dimana salah satu diantaranya terdapat program pembinaan dan pembimbingan anak. Beberapa program yang telah berjalan yang dilakukan di LPKA seperti adanya sekolah, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler dengan dan kegiatan lintas disiplin seperti kerjasama dengan LAHA (Lembaga Advokasi Hak Anak) yang memenuhi hak-hak anak selama menjalani masa hukumannya di LPKA (Atikasuri et al., 2018).

Hidup dan tinggal di LPKA tidak membuat remaja sebagai warga binaan terlepas dari tugas perkembangan sebagai seorang remaja. LPKA menjadi lembaga yang bertanggung jawab dalam membantu remaja dalam menyelesaikan tugas tersebut, oleh karena itu LPKA membuat berbagai proses pembinaan di dalam LPKA itu sendiri, baik yang bersifat formal maupun non formal yang disisi lain menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh remaja di LPKA (Putra, Hidayati, & Nurhidayah, 2016). Terdapat beberapa program yang ada di LPKA Bandung yaitu pemberian mental rohani, pembinaan intelektual dan wawasan kebangsaan, pembinaan olahraga dan kesenian, pembinaan kemasyarakatan/sosial, dan pembinaan kemandirian (Ditjenpas, 2019). Ketika seorang individu yang sedang berhadapan dengan hukum dan harus melaksanakan pembinaan di LPKA, hal tersebut dapat menyebabkan individu mengalami gangguan psikologis seperti stress, depresi, cemas maupun frustrasi (Reza, 2015).

Sebuah kondisi memberikan tuntutan bagi individu untuk tetap memikirkan harapan terhadap masa depannya dan mencari cara untuk dapat menyelesaikan konflik yang dialami (Schneiders, 1999). Masuk tahanan ataupun pembinaan dapat menjadikan

individu menjadi sebuah kejadian yang traumatis yang mengakibatkan munculnya *Post Traumatic Syndrome Disorder (PTSD)* (Crighton, 2008). Remaja di LPKA yang baru akan menjalani masa tahanan dikategorikan masih berusia yang masih memiliki harapan untuk masa depannya yang panjang bagi hidupnya untuk dapat memperbaiki perilakunya (Reza, 2015).

Harapan individu terhadap masa depannya merupakan salah satu kegiatan yang penting dilakukan khususnya untuk remaja yang sebagian besar berada pada tahap perkembangan, dimana dengan adanya harapan dan cita-cita sangat tinggi untuk dicapai. Namun, dengan keadaan remaja yang berada pada lingkungan yang tidak seperti biasanya yang dapat membuat mereka merasa mudah putus asa dan menyerah sehingga harapan masa depan pun akan sulit untuk dicapai oleh remaja yang tinggal di LPKA (Hidayati et al., 2018). Harapan merupakan hal yang berkaitan dengan penyesuaian diri di masa depan (Lewis, 1996). Dalam hal ini dapat diindikasikan bahwa seorang individu dengan tingkat harapan masa depan yang tinggi maka akan memiliki penyesuaian diri yang lebih baik. Remaja yang memiliki harapan tinggi cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan diri dibandingkan remaja binaan yang memiliki harapan rendah. Walker (2011) menjelaskan bahwa harapan adalah sebagai faktor yang dapat meminimalisir perilaku negatif seorang individu yang mengalami kenakalan remaja. Dalam hal ini ditunjukkan jika seorang individu yang melakukan tindak kenakalan remaja sampai berurusan dengan hukum, maka memiliki tingkat harapan masa depan yang cukup rendah. Harapan terdefiniskan sebagai kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan (Carr, 2004). Aspek-aspek yang terkandung dalam harapan menurut Snyder (2000) diantaranya *goal* (tahapan untuk memiliki

arah dan sebuah tujuan), *pathway thinking* (untuk mencapai sebuah tujuan), dan *agency thinking* (menggunakan suatu strategi untuk mencapai tujuan yang di harapkan). Snyder dan Lopez (2007) menjelaskan bahwa orang yang memiliki harapan tinggi akan cenderung sukses dalam mewujudkan keinginannya dan menghasilkan emosi-emosi yang positif. Begitu sebaliknya, individu dengan harapan yang rendah cenderung gagal dan memiliki banyak kesulitan dalam mengatasi hambatan untuk mewujudkan keinginannya.

Oleh karena itu, individu dengan harapan yang rendah cenderung banyak mengalami emosi yang negatif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Martin tahun 2010 dapat menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat harapan masa depan yang rendah cenderung memiliki resiko yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan kriminal dibandingkan remaja yang memiliki harapan masa depan yang tinggi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang terlibat kasus kriminal, berurusan dengan hukum, dan sedang menjalani masa pembinaan di LPKA memiliki tingkat harapan yang rendah. Dengan rendahnya harapan pada remaja yang sedang menjalani pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan remaja yang ada di Tangerang, pada penelitian yang dilakukan oleh Septiani tahun 2013 memberikan data bahwa 54,16% remaja di Lembaga Pemasyarakatan remaja di Tangerang memiliki harapan yang baik dan 45,84% memiliki harapan yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat harapan masa depan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung.

KAJIAN LITERATUR

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. *Adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Santrock,

2007). Menurut Hurlock tahun 2003, masa remaja dimulai dari umur 13-17 tahun. yang cepat dari emosi, kognitif, fisik maupun sosial (Merenstein, Kaplan, & Rosenberg, 2001). WHO tahun 2015 menyebutkan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Snyder, CR. Shane (2009) dalam Williams dan Butler (2010) menjelaskan bahwa konsep dari teori harapan adalah suatu proses dari pemikiran individu tentang suatu tujuan, serta memiliki motivasi dan cara untuk dapat mewujudkan harapan tersebut. Teori tentang harapan ini yang telah dikembangkan oleh C.R Snyder selama bertahun-tahun. Burns (2010) menyatakan bahwa harapan memiliki target yaitu tujuan yang ingin dicapai. Snyder (2009) menyatakan bahwa harapan berisi sistem sebuah motivasi yang menjadikan cara bagi seseorang yang menghargai dan mengejar hasil dari tujuan mereka ketika sudah menguasainya ataupun tidak menghasilkan kebiasaan, tetapi lebih mengarah kepada sudut pandang seseorang kepada diri mereka sebagai seseorang yang memulai dan menerapkan suatu perilaku yang menuju keinginan pribadi yang bernilai dan menghasilkan respon. Penelitian tentang harapan remaja yang dilakukan oleh Reza tahun 2015 harapan juga dapat menekan peran dari hambatan, stressor, dan emosi. Ketika menemukan hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan, individu menilai kondisi tersebut sebagai sumber stress.

Orientasi masa depan, anak didik memiliki banyak keraguan terkait masa depannya karena suasana penjara yang memisahkannya dari lingkungan keluarga dan teman yang membuat anak menyalahkan dirinya sendiri dan mengkhawatirkan penerimaan masyarakat terkait individu yang telah berurusan dengan hukum, mereka khawatir masyarakat tidak akan menerima kehadirannya kembali setelah bebas dari LPKA (Maslihah, Mustofa, dan Nurendah, 2016). Pembinaan yang ada di Lembaga

Pembinaan Khusus Anak harus dilaksanakan atas dasar kemauan dari diri sendiri untuk dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya dan menjadikan remaja mempunyai sebuah harapan masa depan yang lebih positif, adapula beberapa hal yang harus dimiliki seorang remaja saat menjalani masa hukuman untuk dapat melakukan perubahan yaitu kemauan untuk percaya diri, berani mengambil sebuah keputusan, dan termotivasi untuk berubah tujuan ke arah yang lebih baik lagi dan mempunyai harapan terhadap dirinya sendiri (Ernis, 2016).

Sistem yang ada di LPKA yang memang tertutup dari dunia luar asrama dianggap kurang sesuai untuk perkembangan dalam usia remaja, hal tersebut dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri, malu, tidak berguna, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada diri remaja dan kejelasan orientasi masa depan remaja (Hidayati et al., 2018). Pembinaan orientasi masa depan, anak didik memiliki banyak keraguan terkait masa depannya karena suasana penjara yang memisahkannya dari lingkungan keluarga dan teman yang membuat remaja sibuk menyalahkan dirinya sendiri dan mengkhawatirkan penerimaan masyarakat yang ada di sekitar rumahnya ketika dirinya bebas nanti (Maslihah, Mustofa, dan Nurendah, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ernis tahun 2016 adapun kegiatan lain yaitu Klas motivasi yang dilakukan di LPKA, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan dibentuknya dinamika kelompok untuk melakukan sharing tentang harapan-harapan masa depan, dan cita-cita mereka terutama setelah mereka keluar dari LPKA, kegiatan yang dilakukan ini merupakan bentuk partisipasi untuk dapat mengetahui harapan-harapan remaja di LPKA yang sedang mengikuti pembinaan sekaligus untuk membangun sebuah motivasi yang optimis untuk menjadi orang yang lebih membawa ke arah yang positif dan tidak

mengulangi hal yang buruk kembali (Ernis, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat harapan masa depan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh remaja yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung sebanyak 139 orang. Teknik yang digunakan pada

penelitian ini adalah *total sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Adult's Dispositional Hope Scale (ADHS)* yang dikembangkan oleh Snyder (2007) dan telah di adaptasi dan di modifikasi oleh Alwin Muhammad Reza ke dalam Bahasa Indonesia. Instrumen ini memiliki item sebanyak 12 butir yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *agency*, *pathways* dan *distractor*. Semua item pada ADHS bersifat favorable. Dengan hasil uji validitas (0,81) dan uji reliabilitas (0,681) dan dinyatakan reliable.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
Remaja Menengah (15-17)	76	54.7
Remaja Akhir (18-20)	63	45.3
Pendidikan		
Tidak Lulus SD		
SD	11	7.9
SMP	14	10.1
SMA/SMK	43	30.9
Jenis Kejahatan	71	51.1
Pencurian		
Pembunuhan	15	10.8
Terhadap Ketertiban	24	17.3
Penganiayaan	41	29.5
Kesehatan/Miras	8	5.8
Narkotika	1	0.7
Perampokan	2	1.4
Perlindungan Anak	11	7.9
Pemerasan	32	23
	5	3.6

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 139 yang diteliti, sebagian besar yaitu sebanyak 76 orang (54.7%) merupakan remaja menengah dan sebagian kecil lainnya yaitu sebanyak 63 orang (45.3%) merupakan remaja akhir. Selanjutnya dilihat dari tingkat pendidikan lebih dari setengahnya adalah SMA/SMK

yaitu sebanyak 71 orang (51.1%), selanjutnya sebagian kecil adalah SMP yaitu sebanyak 43 orang (30.9%), selanjutnya sebagian kecil adalah SD yaitu sebanyak 14 orang (10.1%), dan yang paling sedikit adalah yang tidak lulus SD yaitu sebanyak 11 orang (7.9%). Selanjutnya dilihat dari jenis kejahatannya

yang paling banyak adalah terhadap ketertiban (tawuran) yaitu sebanyak 41 orang (29.5%), selanjutnya paling banyak selanjutnya yaitu perlindungan anak (sex abuse) yaitu sebanyak 32 orang (23%), selanjutnya yang paling sedikit adalah jenis kejahatan kesehatan/miras yaitu sebanyak 1 orang (0.7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Harapan Masa Depan Remaja di LPKA Bandung (n=139)

No	Harapan Masa Depan	F	%
1	Rendah	63	45.3
2	Tinggi	76	54.7
	Jumlah	139	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 76 orang (54.7%) memiliki harapan masa depan yang tinggi, kemudian sebanyak 63 orang (45.3%) memiliki harapan masa depan yang rendah. Dapat diketahui bahwa dilihat dari 139 responden diperoleh data demografi bahwa sebagian besar remaja di LPKA berada pada usia remaja menengah (15-17) tahun sebanyak 76 orang dengan persentase 54.7%, dimana remaja yang pada usia pertengahan mempunyai ciri yang menarik perhatian sendiri agar dipandang sebagai individu dan ingin bertingkah laku seperti orang dewasa seperti merokok, menggunakan obat-obatan terlarang, bahkan melakukan perbuatan seks (Santrock, 2003). Pada usia remaja menengah ini, dikatakan bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan juga cita-cita dimana pembentukan cita-cita merupakan proses terjadinya harapan terhadap masa depan dan melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita di masa depan (Putro, 2017).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar remaja sedang menjalani pendidikan di tingkat Menengah Atas/Menengah Kejuruan (SMA/SMK) yaitu sebanyak 71 orang dengan persentase 51.1%. Sebanyak 38 orang memiliki harapan yang tinggi. (Walsh & Guilford Press, 2006) menjelaskan bahwa harapan sangat dibutuhkan ketika seseorang sedang berada pada kondisi keputusasaan yang mendalam, dalam hal ini remaja yang sedang menjalani pendidikan mempunyai motivasi yang lebih karena memiliki harapan yang tinggi.

Berdasarkan jenis kejahatan, terhadap ketertiban adalah yang paling banyak sebanyak 41 orang dengan persentase 29.5%, selanjutnya jenis kejahatan yang paling banyak kedua adalah perlindungan anak sebanyak 32 orang dengan persentase 23%. Adanya ketidakstabilan terhadap emosi pada seorang remaja yang masih labil dan menjadikan salah satu karakteristik perkembangan seorang remaja (Unayah, 2015).

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung, di dapatkan hasil 54.7% remaja memiliki harapan masa depan yang tinggi, sedangkan 45.3% remaja memiliki harapan yang rendah. Menurut Martin tahun 2010 remaja yang memiliki tingkat harapan rendah cenderung melakukan tindakan kejahatan untuk melakukan tindakan kriminal, berdasarkan data demografi disebutkan bahwa jenis kejahatan berpengaruh terhadap harapan individu tersebut. Menurut teori yang dikembangkan oleh Snyder tahun 2000 mengatakan seseorang dikatakan memiliki harapan yang tinggi jika pada aspek *pathway thinking* dan *agency thinking* memiliki hasil yang juga tinggi. Hasil penelitian ini, pada aspek *pathway thinking* dan *agency thinking*, pada aspek *pathway thinking* ini lebih dari setengahnya responden berada pada kategori yang tinggi dengan persentase 51.1% dan sebagian kecil berada pada kategori yang rendah. Selanjutnya pada

aspek *agency thinking* sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu dengan persentase 69.1% dan sebagian kecil berada pada kategori rendah. Menurut (Moraitou, 2016) seseorang membutuhkan usaha yang lebih untuk mencapai keberhasilan dan membutuhkan *pathway thinking* dan *agency thinking* yang tinggi. Remaja yang tinggal di LPKA bisa mencapai tujuan dan memiliki motivasi yang tinggi dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dan teman terdekat yang bisa sebagai sumber harapan dan dukungan seperti mengunjungi LPKA, mendengarkan remaja di LPKA bercerita dan memberikan motivasi untuk tidak mudah putus asa.

Tingkat harapan masa depan di LPKA Bandung berada pada kategori tinggi dikarenakan pembinaan yang ada di LPKA Bandung sudah bagus dan sudah cukup lengkap mulai dari pembinaan mental hingga pembinaan orientasi terhadap masa depan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ernisa tahun 2016 dalam pembinaan terdapat kegiatan lainnya yang yaitu Klas motivasi, salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan dibentuknya sebuah kelompok, melakukan sharing tentang harapan dan cita-cita nya di masa depan terutama ketika sudah keluar dari masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang berada di LPKA Bandung memiliki harapan masa depan yang tinggi dikarenakan rata-rata remaja sudah memiliki harapan terhadap masa depannya. Selain karena mereka sudah mempunyai untuk harapan masa depan, mereka juga sudah diberikan beberapa pembinaan untuk dapat mempunyai harapan. Diantaranya ada pembinaan keagamaan, keterampilan, kesenian dan adanya sekolah untuk remaja di LPKA yang bisa membangun harapan masa depannya. Hasil penelitian ini pada umumnya mempunyai harapan masa depan yang tinggi, namun masih ada yang memiliki harapan masa depan yang rendah,

sebagai perawat hendaknya untuk memberikan penjelasan betapa pentingnya mempunyai harapan untuk masa depan yang diharapkan perawat dapat mampu untuk mempertahankan remaja yang sudah mempunyai harapan masa depan yang tinggi, namun untuk yang masih memiliki harapan masa depan yang rendah perawat dapat memberikan terapi konseling kepada remaja terkait harapan-harapannya di masa depan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan bahwa 139 orang remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung mempunyai tingkat harapan masa depan yang tinggi sebanyak 76 orang (54.7%) dengan karakteristik usia remaja menengah (15 tahun – 17 tahun) yang paling banyak, selanjutnya pada tingkat pendidikan berada pada tingkat SMA/SMK yang paling banyak, selanjutnya jenis kejahatan yang paling banyak adalah terhadap ketertiban. Diperlukan penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang harapan masa depan remaja di LPKA dengan menggunakan pendekatan kualitatif, serta menggunakan instrumen khusus remaja.

REFERENSI

- Atikasuri, M., Mediani, H. S., & Fitria, N. (2018). Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Description of Anxiety Disorder among Inmate 14 – 18 Years Old Pre Release at Lembaga Pembinaan Khusus Anak Class II, 1(February).
- BPS. (2010). *Profil Kenakalan Remaja*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- Crighton, D. A. & G. J. T. (2008). *Psychology in Prisons Second*

- Edition. USA: Blackwell Publishing.
- Ditjenpas. (2019). Status Pelaporan Klasifikasi Anak Perkanwil. Retrieved from <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/arl/current/monthly>
- Ernis, Yulianto. (2016). *Lembaga pembinaan khusus anak dalam perspektif sistem peradilan pidana anak*. Badan penelitian hukum dan HAM Republik Indonesia. Jakarta: Percetakan Pohon Cahaya
- Hidayati, N. O., Widiyanti, E., Sriati, A., Sutini, T., Rafiyah, I., & Hernawaty, T. (2018). Pelatihan Perencanaan Diri Terhadap Orientasi Masa Depan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), *1*(2), 155–161.
- Hurlock, E. B. (2003). *Perkembangan Psikologi Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (D. R. M. Sijabat, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Martin, K. & L. S. (2010). Measuring Hope: Is Hope Related To Criminal Behaviour In Offenders?. *International Journal Of Offender Therapy And Comparative Criminology*, *54*, 693–703.
- Maslihah, S. (2017). Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak, *1*(1), 82–94.
- Maslihah, S., Mustofa, M. A., & Nurendah, G. (2018). Pengembangan Orientasi Masa Depan melalui Basic Skills dan Vocational Training pada Anak Didik Pengembangan Orientasi Masa Depan melalui Basic Skills Vocational Training pada Anak Didik, (August).
- Merenstein, G. B., Kaplan, D. W., & Rosenberg, A. A. (2001). *Buku Pegangan Pediatri Edisi 17*. Jakarta: Widya Medika.
- Moraitou, D. (2016). Hope and Adaptation to Old Age : Their Relationship with Individual- Demographic Factors, (March 2006). <https://doi.org/10.1007/s11205-005-4857-4>
- Putra, M. R. G., Hidayati, N. O., & Nurhidayah, I. (2016). Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Warga Binaan Remaja Di LPKA Sukamiskin Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 52–61. Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=448457>
- Reza, A. M. (2015). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Harapan Terhadap Penyesuaian Diri Anak Didik Masyarakat di Lembaga Masyarakat (Lapas) Anak Kelas A Tangerang, *1*(1), 66–81.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Seligman, M. P. & C. P. (2004). *Character Strength and Virtues*. Washington DC: Oxford University Press.
- Septiani, N. (2013). Hubungan antara Problem Solving Appraisal dengan Harapan Napi Anak.
- Snyder, C. R.; Shorey, Hal S; Cheavens, et al. (2002). Hope and Academic Success in College. *Journal of Educational Psychology*, No Title. *University of Kansas*, *94*, 802–826.
- Snyder, C.R; Shane, J. L. (2007). *Handbook of Positive Psychology*. New York. Oxford University Press, Inc.
- Snyder, C.R., Rand, K.L., Sigmon, D. R. (2002). *Hope theory: a member of the positive psychology family*. New York Oxford University Press.: Oxford University Press.
- Snyder, CR. Shane, J. L. (2009). *Handbook of Positive Psychology*. New York.: Oxford University Press, Inc.
- Snyder, C. R. (2000). *Handbook Of Hope: Theory, Measures, And Applications*. California: Academic Press.
- Unayah. (2015). Kenakalan remaja, No 2 Vol 1, 121–140. Puslitbangkesos
- Walsh, F. S. F. R. (2nd ed. . (2006). N. Y., & Guilford Press, 384 pp. (2006).

Strengthening Family Resilience (2nd ed.) (2006). New York: Guilford Press, 384 pp., (October 2014).
<https://doi.org/10.1080/01926180701290867>

WHO. (2015). *Adolescent Development: Topics at Glance*. Retrieved from http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/#

BIODATA PENULIS

Rery Yuliani Pratiwi, mahasiswa program reguler lulusan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran pada tahun 2019.

Nur Oktavia Hidayati, dosen dari Departemen Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Merupakan lulusan Sarjana Keperawatan Universitas Padjadjaran pada tahun 2004 dan lulusan Magister Keperawatan Universitas Indonesia pada tahun 2009.

Nenden Nur Asriyani Maryam, dosen dari Departemen Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Merupakan lulusan Sarjana Keperawatan Universitas Padjadjaran pada tahun 2009 dan lulusan Master of Science in Nursing National Cheng Kung University pada tahun 2015.